

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Apalagi pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan wajib yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Depdiknas, 2003: 1).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Bab II pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merumuskan bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan merupakan dasar dari segala bidang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Menurut Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Puskur Depdiknas) 2003 (dalam Suwarjo, 2008: 27) penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), memiliki tujuan yaitu

- (1) menanamkan dasar-dasar perilaku berbudi pekerti dan berakhlak mulia,
- (2) menumbuhkan sikap-sikap kemahiran membaca, menulis, dan berhitung,
- (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif,
- (4) menumbuhkan kemahiran membaca, menulis dan berhitung, sikap toleransi, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional,
- (5) memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan, etos kerja dan
- (6) menumbuhkan rasa cinta bangsa dan tanah air Indonesia.

Tujuan-tujuan tersebut salah satunya dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Mengajar menurut konsep modern adalah hal yang menyebabkan siswa belajar dan memperoleh pengetahuan yang diharapkannya, keterampilan, dan juga cara-cara yang baik dalam hidup bermasyarakat (Wahab, 2007: 3). Mengajar dimanifestasikan dalam berbagai tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang dilaksanakan guru pada tingkat prinsip dan profesional tertentu. Oleh karenanya guru harus memiliki seperangkat prinsip yang dapat membantu keahlian dalam profesinya. Seperangkat prinsip tersebut adalah prinsip dalam mengajar dan prinsip yang bersifat psikologik yang pada dasarnya telah diwujudkan dalam bentuk pendekatan dalam pengorganisasian bahan dan pembelajaran untuk semua mata pelajaran tak terkecuali pada mata pelajaran

Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Kesemuanya itu tentu dapat dijadikan sebagai pegangan para guru di dalam mengajar IPS.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial (Depdiknas, 2006: 575). Kurikulum IPS di SD dalam pelaksanaannya, selain menuntut para guru memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi, juga mampu menentukan teknik dan strategi pembelajaran yang beragam sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk pada muatan materi IPS di SD yang ditata secara terpadu dan terintergrasi antara pokok bahasan satu dengan yang lainnya dengan melibatkan bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara dan Sejarah, IPS di SD merupakan pelajaran yang telah disederhanakan dari bagian-bagian pengetahuan (*knowledge*) atau konsep-konsep ilmu-ilmu sosial (*social science*), dimana tingkat kesukarannya telah disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, minat, dan pertumbuhan serta usia perkembangan siswa SD (Sapriya, 2007: 24). Karenanya topik IPS di SD harus disesuaikan dengan minat anak dan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melibatkan siswa secara penuh dengan serangkaian aktivitas dan pengalaman belajar, diharapkan mampu memberikan kesempatan yang luas bagi mereka untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Schuncke (Sapriya, 2007: 24) menekankan bahwa program pembelajaran

IPS harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa (*activity oriented learning experiences*). Pemberian pengalaman belajar tersebut dapat berupa pemberian pengalaman lingkungan, melakukan sesuatu, pengalaman dramatisasi maupun dalam bentuk pemberian pengalaman mengkaji sesuatu hal atau peristiwa.

Pembelajaran IPS guru diharapkan mampu mandiri, mau menentukan sendiri dalam pemilihan metode pembelajaran, penilaian dan sarana pembelajaran dengan melihat kebutuhan dan kondisi yang diharapkan. Untuk memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang bermakna kepada siswa guru harus mampu memilih salah satu bagian penting dalam belajar mengajar yaitu pemilihan metode pembelajaran. Hasan (Supriatna, dkk., 2007: 126) memaparkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam belajar. Seorang guru tentu mempunyai metode yang digunakan dalam pembelajaran sebab seperti sudah sering dikatakan bahwa tidak ada satu metode pun yang baik untuk semua mata pelajaran. Guru harus mengetahui bukan hanya bahan atau materi pelajaran akan tetapi juga masalah-masalah siswa, sebab melalui metode mengajar guru harus mampu memberikan kemudahan belajar kepada siswa dalam proses belajar. Metode yang baik juga harus menghubungkan dirinya dengan pengalaman siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah khususnya pada kelas V diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPS guru belum menggunakan metode

pembelajaran yang bervariasi dan lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang bersifat klasikal. Guru jarang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran IPS seperti membuat kesimpulan bersama mengenai materi yang telah dipelajari. Pembelajaran menjadi terkesan berpusat pada guru (*teacher center*), sehingga siswa menjadi penerima materi saja dan tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan studi dokumentasi ulangan semester hasil belajar terlihat masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah sebesar 67, dan hanya 5 orang siswa dari 12 orang siswa yang mencapai nilai KKM tersebut dengan persentase 41,67%.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dikembangkan untuk dapat membantu pemberian pengalaman belajar yang aktif dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya adalah dengan menggunakan metode bermain peran atau *role playing*. Metode *role playing* adalah suatu cara mengajar dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial (Sudjana, 2009: 89).

Menurut Zuhaerini (2000: 18) metode pembelajaran ini dapat digunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk:

- (1) menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang dan berdasarkan pertimbangan didaktik lebih baik didramatisasikan daripada dicerita karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.
- (2) melatih anak agar mereka lebih mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial psikologis, dan
- (3) melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Keberhasilan dari penggunaan metode *role playing* pada mata pelajaran IPS telah dibuktikan oleh Fitria Prasasti tahun 2010, seorang mahasiswi dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Pancasila Kecamatan Lembang hingga mencapai ketuntasan belajar 91,89%.

Berdasarkan pertimbangan keberhasilan penelitian di atas, peneliti berkolaborasi dengan seorang guru kelas akan mengadakan PTK dengan judul: "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode *Role Playing* Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Guru belum bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran dan lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang bersifat klasikal.
2. Guru jarang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran IPS seperti membuat kesimpulan bersama mengenai materi yang telah dipelajari. Pembelajaran menjadi terkesan berpusat pada guru (*teacher center*), sehingga siswa menjadi penerima materi saja dan tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.
3. Belum digunakannya metode *role playing* dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah

4. Masih rendahnya aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah.
5. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini perlu dirumuskan permasalahan yang akan diteliti serta pemecahan masalahnya. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan metode *role playing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah penggunaan metode *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah?

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam penelitian ini perlu dilakukan suatu tindakan, yaitu dengan menggunakan metode *role playing* secara tepat agar aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah dalam pembelajaran IPS dapat meningkat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah pada pembelajaran IPS melalui metode *role playing*.

2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah pada pembelajaran IPS melalui metode *role playing*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Siswa

Dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelasnya, serta menambah dan mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan metode *role playing*.

3. Bagi SD Negeri 4 Rukti Harjo Lampung Tengah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompetitif.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman pada saat proses pembelajaran sehingga di masa yang akan datang mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.